

## **ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS SLOW LEARNER DI KELAS 1 SDN SAMADIKUN**

**Wahyu Adi Pratama<sup>1</sup>, Dina Pratiwi Dwi Santi<sup>2</sup>**

Program Profesi Guru, Universitas Swadaya Gunung Jati

[Wahyuadipratama55@gmail.com](mailto:Wahyuadipratama55@gmail.com), [dinapratiwids@ugj.ac.id](mailto:dinapratiwids@ugj.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Education is the right of all children, including children with special needs elow learner even though they often experience learning difficulties, especially in mathematics learning, this is the basis for this research. This study aims to analyze the learning difficulties experienced by students with special needs of the slow learner type in grade I of elementary school and the efforts of teachers in overcoming these obstacles. The subjects of this study were 2 students with special needs elow learner, namely student (A) and student (E) in grade 1 of SDN Samadikun. The research approach used was qualitative with a case study. Data collection techniques through direct observation in class, interviews with teachers, interviews with parents of students with special needs and written tests. The results of the study showed that slow learner students in grade I had difficulty understanding oral instructions, were slow in absorbing lesson materials, and had low memory which affected overall academic achievement. In addition, students also experienced obstacles in the social emotional aspect, such as lack of self-confidence and easily feeling anxious in learning situations. Teachers face challenges in delivering material repeatedly and must adjust learning strategies, such as the use of visual media, individual approaches, and providing positive reinforcement consistently. The role of parents is also clearly visible in efforts to help slow learners with special needs students with learning difficulties in mathematics.*

**Keywords:** *learning Difficulties, Mathematics, Special Needs Students Slow*

Learner

### **ABSTRAK**

Pendidikan hak adalah segala anak, termasuk anak berkebutuhan khusus elow learner walaupun mereka sering kali mengalami kesulitan belajar terutama pembelajaran matematika, hal inilah yang menjadi dasar penelotian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus tipe slow learner di kelas I sekolah dasar serta upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Subjek penelitian ini ialah 2 siswa berkebutuhan khusus elow learner yaitu siswa (A) dan siswa (E) di kelas 1 SDN Samadikun. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru, wawancara orang tua siswa berkebutuhan khusus dan tes tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa slow learner di kelas I mengalami kesulitan dalam memahami instruksi lisan, lambat dalam menyerap materi pelajaran, serta memiliki daya ingat yang rendah sehingga mempengaruhi pencapaian akademik secara keseluruhan. Selain itu, siswa juga mengalami

hambatan dalam aspek sosial emosional, seperti kurang percaya diri dan mudah merasa cemas dalam situasi belajar. Guru menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi secara berulang dan harus menyesuaikan strategi pembelajaran, seperti penggunaan media visual, pendekatan individual, serta pemberian penguatan positif secara konsisten. Peran orang tua juga terlihat jelas dalam upaya membantu kesulitan belajar matematika siswa berkebutuhan khusus slow learner.

**Kata Kunci:** Kesulitan Belajar, Matematika, Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hak semua anak, termasuk bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Seiring berkembangnya cara berpikir tentang pendidikan inklusif, kini lebih banyak sekolah yang memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, termasuk bagi anak yang memiliki kesulitan belajar, seperti siswa slow learner. Slow learner merupakan istilah yang dilekatkan pada siswa yang memiliki IQ di bawah rata-rata tetapi diatas kisaran 70 yang merupakan batas siswa dapat dikategorikan mengalami *intellectual disability/reterdasi* mental (Ridho, 2022). Siswa slow learner adalah siswa berkebutuhan khusus yang mengalami keterlambatan dalam belajar (Sumiati & Gumiandari, 2022).

Dalam lingkungan pendidikan sekolah dasar, matematika sering

menjadi salah satu mata pelajaran yang menantang bagi sebagian siswa, termasuk siswa slow learner, hal ini juga diungkapkan oleh Irman & Amir (2022) yaitu, matematika sering dikatakan oleh kebanyakan siswa merupakan pelajaran yang susah dan banyak siswa tidak suka pada pelajaran matematika, sehingga hasil belajar matematika siswa bervariasi. Matematika merupakan sebuah ilmu pasti yang menjadi dasar dari ilmu lain, sehingga matematika itu sangat saling berkaitan dengan ilmu lainnya, dan matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peranan penting dalam dunia pendidikan (Priyatna & Wiguna, 2021). Penguasaan konsep matematika sebagai dasar untuk dapat menyelesaikan soal-soal matematika yang berpikir tingkat tinggi. Dalam pendidikan dasar siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan kognitif (Ginanjari, 2019).

Pada siswa slow learner di kelas 1 umumnya sedang berada pada tahap pembelajaran dasar yang penting untuk pondasi akademik siswa dimasa depan. Namun bermacam-macam hambatan untuk memahami konsep dasar matematika tidak jarang menghambat perkembangan keterampilan numerik siswa. Di mana numerasi dapat dengan mudah didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan konsep bilangan dan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah dan masyarakat (Cahyani, Witono, & Setiawan, 2022). Sedangkan Kemampuan numerasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang guna menunjang kesuksesan dalam kehidupannya (Wewe, Longa, Dhoka & Tuku, 2024). Tentunya pada kemampuan numerasi siswa ada kesulitan dalam memahami angka, operasi dasar, pejumlahan atau konsep waktu dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti pelajaran dengan baik dan mencapai standard dan koptetensi yang diharapkan.

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa slow learner dibidang matematika

sangat beragam. Kesulitan matematika pada siswa sekolah dasar dapat di pengaruhi oleh berbagai gaktor, baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal) (Rusdin & Santi, 2025). Anak dengan kebutuhan khusus tipe slow learner memiliki tingkat belajar yang sulit dalam memahami pelajaran matematika yaitu pada bagian berhitung seperti penambahan, perurangan, pembagian dan perkalian, melakukan penghafalan rumus serta kesulitan dalam memahami keseluruhan pelajaran matematika (Safitri & Jusra, 2021). Kemudian kesulitan lainnya adalah keterbatasan dalam kemampuan kognitif, kurangnya strategi pengajaran yang tepat, dan kurangnya dukungan sosial dan emosional yang memadai. Selain itu seperti faktor lingkungan, yaitu kurangnya pemahaman orang tua siswa mengenai kebutuhan khusus siswa, juga dapat menjadi peran yang bias memperburuk kesulitan belajar siswa yang dialaminya. Kemudian juga faktor yang diduga kuat menjadi penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain kurangnya dukungan orang tua, rendahnya

kemandirian belajar siswa, tantangan alam yang cukup berat, kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki siswa, keterbatasan sumberdaya manusia yang dimiliki sekolah dan rendahnya etos belajar siswa (Umar & Widodo, 2022).

Pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang sifatnya masih sangat umum dan filosofis, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu guna dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Djalal, 2017). Pendekatan yang lebih individual, sabar, dan kreatif dapat membantu siswa slow learner untuk paham dengan materi cara yang lebih mudah diterima.

Penelitian ini akan bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika yang dialami oleh siswa slow learner di kelas 1 serta menggali atau mengetahui factor-faktor yang bias mempengaruhi kesulitan tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan kesulitan belajar yang akan dihadapi oleh siswa slow learner, dan

apasaja yang bias dilakukan oleh guru untuk mendukung siswa slow learner agar bias mengikuti pembelajaran matematika bersama siswa lain dengan lebih baik. Dilihat secara keseluruhan, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inklusif, dan adaptif. Sehingga diharapkan siswa slow learner dapat mengatasi kesulitan belajar pelajaran matematika mereka dan meraih nilai akademik secara maksimal yang ada. Selain itu penelitian ini juga untuk memberi masukan dan informasi kepada para pendidik, wali atau orang tua siswa, serta seluruh pihak yang terkait lainnya agar lebih bisa memahami kebutuhan dan cara-cara yang tepat dalam mendukung pendidikan bagi siswa slow learner di sekolah dasar inklusi

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kesulitan belajar matematika yang dialami oleh dua siswa dengan kebutuhan khusus tipe slow learner di

kelas 1 SDN Samadikun. Dalam penelitian kualitatif studi kasus masalah awal penelitian masih bersifat sementara dan berkembang setelah di lapangan (Hidayat, 2021). Subjek dalam penelitian ini adalah dua siswa dengan kebutuhan khusus slow learner yang berada di kelas 1 SDN Samadikun. Kedua siswa ini dipilih karena memiliki kesulitan khusus dalam belajar matematika yang akan dianalisis lebih lanjut. Selain itu, guru matematika dan orang tua siswa juga dilibatkan dalam penelitian ini untuk memberikan informasi tambahan mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa tersebut. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa di kelas 1 SDN Samadikun. Sampel penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu memilih dua siswa dengan kebutuhan khusus slow learner yang mengalami kesulitan belajar matematika.

Data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik, diantaranya wawancara, observasi kelas dan tes tertulis. Wawancara dilakukan dengan guru matematika, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri, wawancara untuk guru dan orang tua bertujuan untuk menggali informasi mengenai kesulitan yang dialami

siswa dalam pembelajaran matematika. Sedangkan wawancara dengan siswa lebih menekankan pada perasaan dan pemahaman mereka terhadap materi matematika. Observasi bertujuan untuk mencatat interaksi siswa dengan materi pembelajaran selama proses belajar mengajar. Observasi ini juga mencatat respons siswa terhadap instruksi yang diberikan oleh guru. Dan peneliti memberikan tes tertulis matematika kedua siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Hal ini diberikan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap matematika yang diajarkan di kelas 1.

Penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu persiapan, pengumpulan data, analisis data, validasi data. Pertama persiapan seperti pengumpulan izin dari pihak sekolah, persiapan instrumen wawancara dan observasi, serta pemilihan sampel penelitian. Kedua pengumpulan data, data akan dikumpulkan melalui wawancara dengan guru, orang tua, dan siswa, observasi kelas, serta tes tertulis. Ketiga analisis data, data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan

analisis tematik. Data dari wawancara dan observasi akan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan kesulitan belajar matematika. Dan yang keempat validasi data, akan dilakukan dengan cara triangulasi data, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan tes tertulis untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh.

Indikator yang dijadikan acuan dalam menganalisis kesulitan belajar matematika pada siswa slow learner di kelas 1 meliputi.

**Tabel 1. Indikator Kesulitan Belajar**

No	Indikator	Keterangan	Taksonomi Bloom
1	Melalui pengamatan video peserta didik dapat memahami operasi hitung penjumlahan yang digunakan dengan tepat	Mengidentifikasi cara pengoperasian hitung penjumlahan.	C2 (memahami)
2	Dapat menerapkan penjumlahan dengan media kongkrit dengan tepat.	Operasi dasar penjumlahan dan pengurangan dengan mengg	C3 (menganalisis)

unakan media.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan di kelas 1 SDN Samadikun Kota Cirebon. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas, orang tua siswa berkebutuhan khusus, siswa berkebutuhan khusus dan tes tertulis pada siswa berkebutuhan khusus. Guru yang diwawancara ialah guru yang berkompetensi, Kompetensi guru ialah kemampuan seseorang yang berprofesi sebagai guru dalam melakukan kewajiban dan juga bertanggung jawab serta layak dihadapan orang yang memiliki kepentingan (Nur & Fatonah, 2022).

#### **1. Wawancara Guru Kelas**

Penelitian melakukan wawancara dengan guru kelas 1 SDN Samadikun yaitu Ibu Nurhasanah pada Senin, 28 April 2025, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara singkat dengan Ibu Nur. Pada sekolah yang berbasis inklusi, siswa berkebutuhan khusus belajar satu kelas dengan siswa regular. Setiap siswa mempunyai karakteristik berbeda dan membutuhkan penanganan yang berbeda. Pada

anak berkebutuhan khusus slow leaner yang ada di kelas 1 (A) dan (E) memiliki kesulitan belajar berhitung. Demi meningkatkan kemampuan siswa slow leaner dalam berhitung, guru melakukan strategi atau teknik tersendiri. Terdapat strategi khusus dalam menangani faktor yang dapat mempengaruhi keterbatasan terhadap peserta didik serta bias dilakukan pada beberapa aspek penting dalam proses pembelajaran atau penyampaian materi terhadap peserta didik memiliki kesulitan lambat dalam belajar slow leaner (Dwiyanto & Harsiwi, 2024). Dalam penerapan strategi itu guru melakukannya di saat jam pembelajaran dan di luar jam pelajaran. Untuk siswa yang kurang memahami materi, guru memberikan jam tambahan.

Tingkat capaian siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler berbeda, hal ini juga dijelaskan oleh (Rahayu, Januar, Miyono, & Khasanah, 2023). Tingkat capaian yang digunakan guru untuk siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler berbeda, maka tingkat capaian disesuaikan dengan kemampuan siswa. Instrumen yang digunakan guru juga berbeda antar siswa

berkebutuhan khusus slow leaner dengan siswa reguler, karena siswa berkebutuhan khusus slow leaner memahami materi pembelajaran jika memakan audio atau video dengan siswa reguler yang bias menyimak dengan baik. Setiap individu pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan, begitu pula siswa berkebutuhan khusus slow leaner. Siswa lamban belajar (slow leaner) tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran dengan rentang waktu lebih dari 30 menit. (Auzahra, 2024).

## **2. Wawancara dengan Orang Tua Siswa Berkebutuhan Khusus**

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus slow leaner di kelas 1 yaitu orang tua siswa (A) dan orang tua siswa (E) pada tanggal 29 April 2025, untuk mengetahui kegiatan atau keseharian siswa ketika berada di rumah agar memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Orang tua sebagai pendamping mempunyai tugas membantu mendampingi anak berkebutuhan khusus supaya menjadi anak yang mandiri (Khiyarusoleh, Anis & Yusuf, 2020)

**a). Wawancara dengan Orang Tua Siswa (A)**

Berdasarkan wawancara kepada orang tua dapat diketahui bahwa, siswa (A) mulai menunjukkan kesulitan belajar ketika awal masuk TK, siswa sudah kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di saat TK, seperti bernyanyi, bermain dan sebagainya siswa sudah menunjukkan keterlambatannya dalam mengikuti kegiatan berbeda dengan teman-temannya yang lain. Siswa (A) juga tertarik terhadap pembelajaran matematika, terutama untuk berhitung namun memiliki keterbatasan, seperti siswa hanya mau berhitung 1-10 jika sudah melewati angka 10 siswa akan mulai merasa tidak bisa dan tidak mau belajar lagi di rumah, untuk belajar berhitung orang tua mengabungkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti jika siswa (A) makan 2 sendok makan lalu makan lagi 3 sendok makan jadi semuanya makan berapa sendok?. Pertanyaan seperti ini yang sering dipakai oleh orang tua agar melatih anak berpikir dan berhitung dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus slow learner

tentu kesabaran yang paling utama dibutuhkan, tak akalnya orang tua merasa kesal dalam mengajari siswa dirumah, namun jika sudah merasa kesal orang tua akan bergantian dengan akaknya siswa (A) untuk mengajarnya belajar, orang tua juga memanfaatkan teknologi untuk proses belajar anak dirumah dengan cara mengajak anak menonton video pembelajaran yang ada di youtube. Orang tua juga sangat berharap kepada pihak sekolah dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa orang tua siswa (A) mengungkapkan bahwa komunikasi antar dirinya dan pihak sekolah harus senantiasa terjalin dengan baik demi bias tetap memantau perkembangan siswa. Orang tua juga memberikan pembelajaran tambahan seperti les, madrasa agaman dan sebagainya kepada siswa (A) demi mencapai pengetahuan untuk siswa.

**b). Wawancara dengan Orang Tua Siswa (E)**

Berdasarkan wawancara kepada orang tua dapat diketahui bahwa, siswa (E) mulai menunjukkan kesulitan belajar ketika masuk SD, di mana saat siswa lainnya sudah mulai

bisa menulis dan menyebutkan angka namun siswa (E) masih belum bisa dan bahkan belum mengerti apa-apa. Siswa (E) sangat tertarik pada pembelajaran matematika terutama materi penjumlahan bahkan ketika di sekolah belajar materi penjumlahan maka saat dirumah meminta untuk diajari kembali. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilajukan oleh Ahsani (2020) yang menyatakan, belajar di rumah bisa dilakukan dengan panduan orang tua.

Rasa frustrasi dan kesal tentu sering dialami orang tua dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus, namun rasa saying yang besar membuat terasa tidak begitu berat, setiap siswa belajar di rumah tentunya setiap itu juga pasti akan merasa kesal karena lambatnya proses pembelajaran yang bisa diserap. Karena hal ini orang tua sangat berharap untuk pihak sekolah terutama guru kelas supaya bisa memberikan perhatian lebih untuk siswa berkebutuhan khusus dibanding siswa regular biasa, agar siswa berkebutuhan khusus yang kesulitan dalam pembelajaran bisa mengikuti pembelajaran dengan mudah. Oleh karena itu orang tua sangat menjaga

hubungan baik dengan pihak sekolah terutama wali kelas agar bisa mengetahui hal-hal yang membuat siswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

### **3. Wawancara dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan 2 siswa berkebutuhan khusus slow learner pada 29 April 2025, didapat hasil.

#### **a). Wawancara dengan Siswa (A)**

Berdasarkan hasil wawancara siswa (A) menyatakan bahwa suka merasa bingung saat mengikuti pembelajaran matematika, tapi sangat suka belajar matematika karena guru melakukan pembelajaran sambil menonton video pembelajaran. Ibu guru juga sering membantu saat tidak bisa mengerjakan tugas, guru membimbing dan mengajari dengan baik sampai bisa, namun teman-teman yang sering tidak mau membantu bahkan mengganggu. jika siswa (A) tidak bisa maka guru akan mengajari kembali saat jam pelajaran telah selesai. Guru sudah memberikan cara belajar yang baik namun siswa (A) masih kesulitan mengikuti pembelajaran karena suka

merasa bosan di kelas, dan tidak suka belajar kalau tidak sambil menonton video. Siswa (A) juga menyatakan bahwa sangat ingin bisa melakukan penjumlahan dan pengurangan seperti temannya yang lain.

#### **b). Wawancara dengan Siswa (E)**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada siswa (E) didapatkan hasil bahwa siswa (E) merasa senang saat belajar matematika namun suka merasa bosan karena tidak tau apa-apa, walaupun demikian guru sering membantu saya saat saya merasa sulit dalam belajar dan teman-teman juga suka membantu jika ada soal yang harus dikerjakan. Guru melakukan pembelajaran melalui video sehingga hal tersebut yang membuat merasa senang dalam mengikuti pembelajaran matematika, dimana video tersebut mengajarkan mengenal bilangan dan berhitung dengan baik. Siswa (E) juga menyatakan bahwa sangat sulit belajar matematika ketika tidak ada video pembelajaran yang menyenangkan, karena suka merasa bosan saat belajar sesuatu yang tidak bisa dipahami langsung.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas, orang tua siswa, dan siswa

slow learner dapat ditarik kesimpulan bahwa, siswa berkebutuhan khusus slow learner mengalami kesulitan belajar karena lemahnya daya tangkap dan daya ingat yang mereka miliki, kecilnya motivasi belajar siswa, dan rasa malu akan ketidak bisaan mereka yang membuat makin sulitnya pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiah, (2021) yaitu, anak lamban belajar cenderung memiliki sifat pemalu hal ini membuat anak tidak mampu berekspresi atau mengungkapkan ide. Namun, guru dan orang tua siswa slow learner bahkan pihak sekolah sangat memperhatikan kondisi mereka, guru berupaya semaksimal mungkin menciptakan pembelajaran yang bisa membuat mereka mengikuti dengan baik, dan peran orang tua juga sangat penting di mana menghadirkan bimbingan di luar jam sekolah dan senantiasa berkolaborasi dengan pihak sekolah sehingga sekolah bisa memberikan pembelajaran yang maksimal untuk siswa berkebutuhan khusus slow learner.

#### **4. Tes Tertulis**

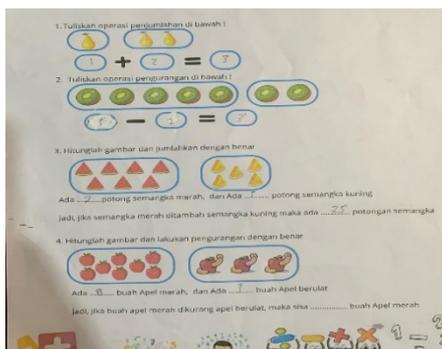
Peneliti menyiapkan tes berupa soal essay matematika sebanyak 4 nomor terkait materi penjumlahan dan pengurangan. Tes tertulis umumnya

digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta tes, seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan konsep-konsep yang telah dipelajari (Elhasbi, Huda & Hermina, 2024).

### a). Tes Tertulis Siswa (A)

Peneliti memberikan tes tertulis berupa 4 soal esai kepada siswa slow learner pada 29 April 2025 sehingga didapat hasil pengerjaan yang terlihat pada gambar 1

**Gambar 1,** Jawaban Siswa (A)

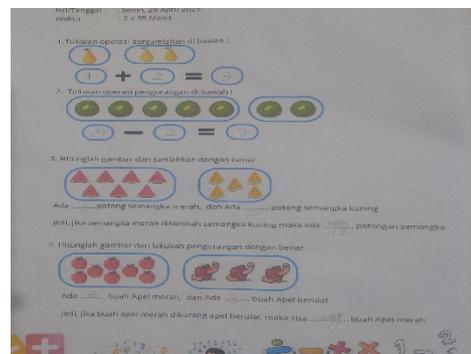


Berdasarkan gambar 1, siswa (A) telah bisa menyelesaikan soal cukup baik, namun masih ada jawaban yang salah dan tidak di isi. Pada saat perosos pengumpulan data peneliti menanyakan mengapa ada yang jawaban salah da nada yang tidak di sisi, siswa (A) menjawab ia belum tau cara menghitung jika jumlahnya di atas angka 10 oleh karena itu menjawab asal, dan ia menambahkan terkait ada jawaban yang tidak ia isi ialah karena merasa

sudah lelah dan tidak tau mau jawab gimana. Namun berdasarkan hasil jawaban keseluruhan siswa (A) sudah memahami cara mengidentifikasi penjumlahan dan pengurangan dengan baik dan bisa mengoprasikannya, namun siswa (A) masih kesulitan jika dipertemukan dengan penjumlahan di atas angka 10

### b). Tes Tertulis Siswa (E)

Peneliti memberikan tes tertulis berupa 4 soal esai kepada siswa slow learner pada 29 April 2025 sehingga didapat hasil pengerjaan yang terlihat pada gambar 2



**Gambar 2.** Jawaban Siswa (E)

Berdasarkan gambar 2, siswa (E) sudah bias menyelesaikan soal cukup baik, namun masih ada jawaban yang salah. Pada proses pengumpulan data peneliti menanyakan mengapa soal nomor 2 dan 4 tidak tepat, ia menjawab belum mengetahui cara melakukan pengurangan sehingga ia menambahkan semuanya saja, siswa

(E) juga menyatakan bahwa dia suka kebingungan jika penjumlahan sudah lebih dari angka 10 namun tetap bisa menjawab walaupun ada coretan pada jawaban. Siswa dikatakan menulis angka dengan tidak tepat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosanti, Tahir & Maulyda dalam (Damayani, 2019) yang menyatakan bahwa kesulitan dalam melakukan operasi hitung dapat terjadi karena siswa melakukan kesalahan dalam penulisan angka secara tidak benar. Jadi berdasarkan hasil jawaban keseluruhan siswa (E) sudah memenuhi cara untuk mengidentifikasi penjumlahan, namun belum bisa untuk mengidentifikasi pengurangan.

### **E. Kesimpulan**

Setiap siswa mempunyai ciri khas yang unik, mulai dari tingkat kecerdasan, kondisi fisik, kebiasaan, latar belakang keluarga, hingga cara mereka mengikuti pembelajaran. Pemahaman terhadap karakteristik siswa atau peserta didik akan menumbuhkan interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Kesulitan belajar yang dialami siswa bisa terjadi karena siswa merasa tidak nyaman selama mengikuti pembelajaran dapat timbul karena

tekanan, kondisi kesehatan siswa yang mengganggu konsentrasi, atau faktor gangguan dari lingkungan. Setiap siswa pasti pernah menghadapi kesulitan dalam memahami materi tertentu karena perbedaan kemampuan dan potensi, baik di bidang akademik maupun non akademik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan tes tertulis yang telah dilakukan peneliti, terdapat 2 subjek yang dikategorikan slow learner, siswa (A) dan siswa (E) di kelas 1, subjek adalah siswa berkebutuhan khusus tipe slow learner, lambatnya untuk merespon pembelajaran membuatnya kesulitan dalam memahami materi, dan berhitung. Kesulitan belajar yang dialami subjek tersebut karena tidak sulitnya menangkap penjelasan materi yang baik, sehingga membuat subjek suka bermain ketika pembelajaran.

Siswa dinyatakan slow learner karena dia tidak mampu mencapai apa yang diharapkan dari kelompok seusianya. Subjek cenderung mengalami kesulitan mengolah pengetahuan dan menghubungkan berbagai konsep yang bersifat acak, sistematis dan lengkap. Tetapi, siswa berkebutuhan khusus slow learner

lebih mudah memahami pembelajaran pada kegiatan yang bersifat nyata yang dialaminya dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan peneliti di kelas 1 SDN Samadikun mengenai kesulitan belajar matematika siswa berkebutuhan khusus tipe slow learner dapat ditarik kesimpulan:

1. Sekolah telah menjadi sekolah inklusi dengan baik. Sekolah telah memberi upaya yang maksimal untuk siswa berkebutuhan khusus seperti, bimbingan tersendiri, media menarik, dan fasilitas yang baik.
2. Anak berkebutuhan khusus slow learner memiliki karakteristik pemahaman yang lemah atau kurang, cepat lupa karena ingatan yang lemah, tidak percaya diri, kurangnya motivasi belajar, kesulitan menngoprasikan yang ada.
3. Subjek siswa (A) dan siswa (E) mengalami kesulitan belajar matematika penjumlahan dan pengurangan. Subjek menunjukkan kemampuan belajar yang tertinggal dari teman yang regular yang membuat lambat dalam pengerjaan tugas

4. Upaya yang telah dilakukan guru kelas sudah tepat kerana telah melakukan bimbingan tersendiri, berkerjasama dengan wali siswa atau orang tua dalam melakukan pola asuh siswa dalam belajar di rumah, dan senantiasa menggunakan pembelajaran yang menarik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahayani, N. N., Witono, A. H., & Setiawan, H. (2022). Profil kemampuan numerasi siswa kelas III sdn 2 kuta tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 534-538.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).
- Ginjar, A. Y. (2019). Pentingnya penguasaan konsep matematika dalam pemecahan masalah matematika di SD. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 121-129.
- Priyatna, F., & Wiguna, W. (2021). Mobile game pembelajaran matematika dasar menggunakan construct 2 di SDN Sasaksaat. *EProsiding Teknik*

- Informatika (PROTEKTIF)*, 1(1), 218-227.
- Ridha, A. A. (2022). *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*. Syiah Kuala University Press.
- Safitri, O. S., & Jusra, H. (2021). Analisis Kesulitan Belajar dan Self Confidence Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 6(2), 68-80.
- Sumiati, T., & Gumiandari, S. (2022). Pendekatan neurosains dalam strategi pembelajaran untuk siswa slow learner. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(3), 1050-1069.
- Umar, U., & Widodo, A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Akademik Siswa Sekolah Dasar di Daerah Pinggiran. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 458-465.
- Wewe, M., Longa, V. M., Dhoka, F. A., & Tuku, M. O. (2024). Profil Kemampuan Numerasi Siswa di UPTD SDI Waruwaja. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 7-7.
- Irman, R. F., & Amir, Z. (2022). Hubungan Rasa Percaya Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 483-489.
- Rahayu, A. W., Januar, H., Miyono, N., & Khasanah, S. K. (2023). Analisis kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus slow learner di SDN Karanganyar Gunung 02. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2471-2480.
- Hidayat, A. A. (2021). *Studi Kasus Keperawatan; Pendekatan Kualitatif*. Health Books Publishing.
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma kompetensi guru. *Jurnal PGSD Uniga*, 1(1), 12-16.
- El Hasbi, A. Z., Huda, N., & Hermina, D. (2024). Teknik Pengolahan Tes Pada Bidang Pendidikan: (Tes Tertulis, Tes Lisan, Tes Perbuatan). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 1428-1449.
- Dwiyanto, F., & Harsiwi, N. E. (2024). Upaya guru dalam meningkatkan anak slow learner dalam pembelajaran di SDN Baddurih. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan*

- Alam, Kebumihan Dan Angkasa*, 2(5), 106-114.
- Rusdin, M & Santi, D.P.D (2025). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas VISDKartika XIX/7 Kota Cirebon. *Jurnal Edukasi dan Sains Matematika(JES-MAT)*. 11(1), 33-50
- Auzahra, D. (2024). *Strategi Pembelajaran Guru terhadap Siswa Slow Learner Kelas 2 di MI Pembangunan Jakarta* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Khiyarusoleh, U., Anis, A., & Yusuf, R. I. (2020). Peran orang tua dan guru pembimbing khusus dalam menangani kesulitan belajar bagi anak slow learner. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 238-244.
- Zakiah, L. (2021). SLOW LEARNERS: KLASIFIKASI, KARAKTERISTIK, DAN STRATEGI LAYANAN PEMBELAJARAN. *Slow Learner*, 47
- Ahsani, E. L. F. (2020). Strategi orang tua dalam mengajar dan mendidik anak dalam pembelajaran at the home masa pandemi COVID-19. *Al Athfal: Jurnal kajian perkembangan anak dan manajemen pendidikan usia dini*, 3(2), 37-46.
- Rosanti, A., Tahir, M., & Maulida, M. A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pada Kelas II di SDN 3 Pringgajurang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1490-1495.